

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil pengalaman atau latihan yang diperkuat. Menurut Soejanto dalam Ika Berdiati (2015:5) belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Ihsana El Khuluqo (2017:1) belajar merupakan adanya interaksi stimulus dan repons. Oleh karena itu belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan. Sedangkan menurut Morgan dalam Esa Nur Wahyuni (2015:16) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Rusman (2016:1) belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku yang berasal dari pengalamannya sendiri untuk memperoleh penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi dengan orang lain dan juga lingkungan.

##### **2.1.2 Pengertian Mengajar**

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik, yaitu jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Slameto dalam Ahmad Susanto (2016:20) mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Rusman (2016:23) mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar siswa yang kondusif. Sedangkan menurut Sumiati (2016:4) mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

Asra (2016:4) mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar ialah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan social untuk mendukung terjadinya proses belajar dalam interaksi siswa dengan lingkungan.

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Ekawarna (2011:40) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam, yaitu : pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Oemar Hamalik (2019:159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Intan Pulungan (2017:19) hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang

diharapkan. Sedangkan menurut Abdul Haris (2013:14) hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu system pemrosesan (*input*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku seperti penugasan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor mempengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran. Slameto (2013:54) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu, faktor internal dan eksternal.

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

##### **1. Faktor Jasmaniah**

- a. Faktor kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.
- b. Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh / badan.

2. Faktor psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu: Intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan.

3. Faktor kelelahan, pada diri seseorang dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelemahan jasmani terlihat lebih lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohanidapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

## b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor. Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
  - a. Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
  - b. Faktor Sekolah: yang berpengaruh belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c. Faktor Masyarakat: yang berpengaruh dalam belajar yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman, bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal).

### 2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan merupakan dialog interaktif. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin (2015:6) pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian – kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian – kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. H. Martinis Yamin (2017:15) pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian – kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan dalam belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi) atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.

Ngalmun (2016 : 29 – 30) pembelajaran adalah merukana sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Wenger dalam Miftahul Huda (2017 : 2) pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda – beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Istarani (2012:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses mengajar. Mohammad Jauhar (2016:34) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Joy dan Weil dalam Rusman (2016:2) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau diluar kelas.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang mengaju sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

### **2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery Learning* adalah suatu proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), akan tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Menurut Ellyza Sri Widyastuti (2015:34) *Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry-based*), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Effendi (2012:6) *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan menurut Ridwan Sani (2014:97-98) *Discovery Learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Maharani dan Hardini (2017:552), *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *Discovery Learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran dimana siswa dapat melakukan suatu tindakan dalam memecahkan berbagai masalah.

### **2.1.8 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Darmadi (2017:113-114) langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- c. Menentukan materi pelajaran
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
- e. Mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa

- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

### 2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Herman Anis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu :

#### 1. Kelebihan :

- a. *Discovery learning* memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
- b. Melalui *discovery learning*, rasa ingin tahu peserta didik dapat ditumbuhkan
- c. *Discovery learning* dapat memungkinkan adanya perkembangan keterampilan hidup sepanjang hayat dari peserta didik
- d. Secara personal peserta didik dapat memaksimalkan pengalaman belajarnya
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan eksperimen kemudian menemukan pengetahuan sendiri melalui hasil pengamatan sehingga dapat memiliki meningkatkan motivasi
- f. Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam
- g. Mengembangkan kemandirian atau otonomi diri peserta didik
- h. Melalui *discovery learning* peserta didik dapat mengambil tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, kesalahan-kesalahan dan kesimpulan yang dirumuskan
- i. Mengembangkan keterampilan-keterampilan kreatif dan pemecahan masalah
- j. Dapat menemukan hal-hal baru yang menarik yang belum terbayang sebelumnya setelah pengumpulan informasi dan proses belajar yang dilakukan.

## 2. Kekurangan :

- a. Model ini mempersyaratkan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang kerangka kerja penemuan suatu pengetahuan, sehingga pendidik perlu memastikan terlebih dahulu hal ini sebelum menerapkan model ini. Tentu ini akan butuh persiapan yang lebih baik.
- b. Tidak semua peserta didik secara personal dapat terfasilitasi dalam proses penemuan, oleh karena pengelompokan yang tidak konstruktif
- c. Menemukan analisis materi dan konsep yang detail yang dapat di jadikan sebagai temuan peserta didik. Penemuan ini tentu harus berbasis pada kegiatan penyelidikan

### 2.1.10 Pengertian Bahasa Indonesia

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Bahasa yang dalam bahasa inggrisnya disebut language berasal dari bahasa latin yang berarti lidah. Anda tentu sudah paham betul bahwa lidah merupakan alat ucap yang paling sering digunakan daripada alat ucap yang lain. Secara universal pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran.

Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Bahasa indonesia merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, sistematis, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif. Disebut sistematis karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung dua sistem yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang di tangkap oleh panca indra kita. Tidak semua bunyi dapat di klasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat

diklasifikasikan, yaitu bunyi yang dapat digunakan atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga sehingga membentuk satu kata.

Apabila sebuah tanda fisik diberi makna tertentu atau mewakili makna tertentu maka tanda itu disebut lambang. Lambang ini menjadi isi yang terkandung dalam arus bunyi sehingga menimbulkan reaksi. Bunyi inilah yang merangsang panca indra kita sehingga kita bereaksi. Bunyi yang menimbulkan reaksi inilah yang disebut ujaran.

Sebuah arus ujaran dapat menjadi lambang tergantung pada komitmen masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat bahasa baik kecil maupun besar secara konvensional telah menyepakati bahwa setiap struktur bunyi tertentu akan memiliki arti tertentu pula. Konvensi-konvensi masyarakat bahasa itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam satuan struktur bunyi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing mengandung suatu makna tertentu pula. Satuan-satuan arus ujaran yang mengandung makna itu secara bersama-sama membentuk perbendaharaan kata.

Perbedaan kata itu baru berfungsi bila ditempatkan dalam suatu arus ujaran antara manusia. Penyusunan kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu. Bila diucapkan atau dilisankan akan diiringi dengan gelombang ujaran yang temponya cepat atau lambat, tekanan keras atau lembut, tinggi rendah dan lafal yang tertentu. Berdasarkan hal ini disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Setiap bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat gabungan beberapa bunyi yang membentuk kata, misalnya kata mahasiswa tidak mungkin kita mengubahnya menjadi mahasiswa atau siswa maha karena ini melanggar pola yang berlaku. Demikian pula contoh lain, kita akan memahami kalimat saya mencintai negeri ini. Bila kalimat tersebut diubah menjadi ini saya negeri mencintai tidak akan kita pahami maknanya karena sudah bergeser dari pola yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Sebagai contoh mengapa manusia yang baru lahir disebut bayi bukan disebut remaja. Mengapa wanita yang masih muda disebut gadis bukan nenek atau sebaliknya. Kita tidak dapat memberi alasan pertimbangan apa kata itu disebut begitu, karena sudah begitu nyatanya. Itulah yang dimaksud dengan mana suka. Jadi, pilihan suatu kata disebut gadis, nenek, bayi, remaja, dan lain-lainnya itu di tentukan bukan atas dasar kriteria atau standar tertentu, melainkan secara mana suka.

Bahasa disebut juga dengan ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya.

#### **2.1.11 Materi Membaca dan Menulis Permulaan**

Membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini, sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan mengenal huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni memahami wacana.

Yang dimaksud dengan memahami wacana adalah kemampuan membacayang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan memahami wacana inilah, kemudian peserta didik dipajangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri. Kemampuan menulis permulaan tidak

jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Peserta didik dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan peserta didik digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

#### **A. Pengertian MMP**

Membaca menulis permulaan atau MMP adalah program pembelajaran utama bagi peserta didik di masa awal bersekolah. Disebut permulaan karena hal pertama yang diajarkan kepada peserta didik pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis yang lebih diorientasikan pada kemampuan membaca dan menulis tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf dan kemampuan menulis mekanik. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang ilmu lain di sekolah.

Kemampuan mengenal huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni kemampuan memahami wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik.

#### **B. Tujuan Pembelajaran MMP**

Seperti dijelaskan dalam Kurikulum 2013 bahwa kompetensi inti setiap mata pelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, ada empat yaitu: kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

keterampilan. Kompetensi tersebut diajarkan secara terintegrasi pada setiap materi dan mata pelajaran. Demikian pula pada pelajaran Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Upaya penyempurnaan kurikulum dimaksudkan untuk mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Dimensi-dimensi dimaksud meliputi aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri, dan berhasil dalam kehidupannya.

Kurikulum tersebut dikembangkan secara lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing sekolah setempat. Kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Daerah atau sekolah-sekolah diberi kesempatan untuk menjabarkan kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing secara kontekstual. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca, untuk SD diadaptasi dari standar kompetensi kurikulum sebelumnya adalah sebagai berikut: “Membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca.

Kompetensi aspek membaca di kelas rendah sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni: 1) membiasakan sikap membaca yang benar, 2) membaca nyaring, 3) membaca bersuara (lancar), 4) membacakan penggalan cerita.

Untuk kompetensi menulisi kelas rendah, kurikulum sebelumnya diadaptasi pada Kurikulum 2013 menetapkan kompetensi sebagai berikut: Siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang di iktakan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar, yakni: 1) membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis), 2) menjiplak dan menebalkan, 3) menyalin, 4) menulis permulaan, 5) menulis beberapa kalimat dengan hurufsambung, 6) menulis kalimat yang didiktekan guru, dan 7) menulis dengan huruf sambung. Kedua kompetensi tersebut yakni membaca dan menulis diajarkan secara terpadu dengan kompetensi menyimak dan berbicara yang dilingkupi tema dan sub tema dalam setiap pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran.

### **C. Model Pembelajaran MMP**

Untuk dapat mengajarkan membaca dan menulis permulaan seperti dikutip dari (Mulyati, 2014: 15-23 & Kemendikbud, 2012: 8-15), ada beberapa model yang dapat dijadikan acuan untuk mengajarkannya antara lain.

#### **1. Model Eja**

Beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkaikan lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang dewasa yang beradadi sekitar anak tersebut akan mengajari anak tersebut dengan mengeja suku kata model eja atau biasa disebut model abjad atau model alfabet.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan model ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad.

Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya: b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/[ba ])d-u du (dibaca atau dieja/de-u/[du])ba-du dilafalkan /badu/b, u, k, u menjadi b-u bu (dibaca atau dieja / be-u/ [bu] ) k-u ku (dibaca atau dieja / ke-u/ [ku] ). Proses ini sama dengan pada proses menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, kata '*baru*'. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba – ru badu. Kegiatan ini dapat juga diikuti dengan cara mencontoh menulis kata melalui proses menebalkan huruf.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan materi ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan mana kala menghadapi bentuk-bentuk baru, seperti bentuk kata tadi. Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan model ini adalah dalam

pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/,/sy/,/ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya.

Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge], lalu mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege]. Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan model ini.

## 2. Model Bunyi

Model bunyi merupakan bagian dari model eja, hanya saja dalam pelaksanaannya metode bunyi melalui proses latihan dan tubian. Contoh model bunyi: huruf/b/ dilafalkan [eb]/d/ dilafalkan [ed] /e/ dilafalkan [e] dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan /g/ dilafalkan [eg] pada kata benar, keras,pedas,lemah/p/ dilafalkan [ep]. Dengan demikian. kata „nani dieja menjadi:/en-a/ [na]/en-i/ [ni] dibaca [na-ni].

## 3.Model Suku Kata

Model suku kata biasa juga disebut dengan model silabel. Proses pembelajaran MMP dengan model ini diawali dengan pengenalan suku kata,seperti:

/ba, bi, bu, be, bo/;

/ca, ci, cu, ce, co/;

/da, di, du, de, do/;

/ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya.

Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

ba – ju cu – ci da – kika – ki

bi – ru ca – ci da – ra ku – ku

bi – bi ci – ci da – du ka – ku

ba – ca ka – ca du – ka ku – da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil dibawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni model rangkai-kupas.

Jika disimpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan model suku kata adalah:

- a. Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata
- b. Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata
- c. Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana
- d. Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan.

#### **4. Model Kata**

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula). Karena proses pembelajaran MMP dengan model ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka model ini dikenal juga sebagai “model kupas-rangkaian”. Hal tersebut dianalogikan sebagai lawan dari model suku kata yang biasa juga disebut model rangkaian-kupas. Sebagian orang menyebutnya “model kata” atau “model kata lembaga”.

### 2.1.12 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian riset tindakan yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Mills dalam Saur Tampubolo (2017:18) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat *systemic inquiry*, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh pendidik (guru dan dosen) dan kepala sekolah atau pejabat struktural di lingkungan perguruan tinggi, karena kepala sekolah dan pejabat struktural mempunyai jabatan fungsional pendidik yaitu wajib membelajarkan peserta didik.

Suharsimi Arikunto (2017:1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Zainal Aqib (2016:3) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan menurut Syamsidah (2016:5) penelitian tindakan kelas adalah peningkatan reflektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam rangka memecahkan masalah, jadi penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus sampai masalah terpecahkan.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

### 2.1.13 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wina Sanjaya (2013:34) mengemukakan manfaat PTK adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru :
  - a. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
  - b. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
  - c. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
  - d. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional.
  - e. Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Manfaat untuk siswa :
  - a. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - b. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
  - c. Hasil belajar yang optimal.
3. Manfaat untuk sekolah :

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu

sekolah. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan.

#### **2.1.14 Pelaksanaan Pembelajaran**

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2010:60) adalah sebagai berikut:

- A. 81 – 100% Baik Sekali
- B. 61 – 80% Baik
- C. 41 – 60% Cukup
- D. 21 – 40% Kurang
- E. 0 – 20% Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:131) adalah sebagai berikut:

- 1. 10 – 29 Sangat Kurang
- 2. 30 – 49 Kurang
- 3. 50 – 69 Cukup
- 4. 70 – 89 Baik
- 5. 90 – 100 Sangat Baik

#### **2.1.15 Ketuntasan Belajar**

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud dalam Trianto (2011:241) mengemukakan kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika

proporsi jawaban benar siswa  $\geq 68\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas hasil belajarnya.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang diperoleh dari hasil pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungan dengan hasil perubahan ke arah positif baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang telah melakukan kegiatan belajar ketika telah ada perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut. Masing-masing perubahan yang terjadi pada seseorang terhadap suatu keadaan yang lebih baik merupakan keberhasilan belajar yang diperoleh, karena dimana hasil belajar akan mencerminkan bagaimana perubahan itu terjadi pada diri seseorang. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar.

Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor penting, baik faktor *intern* maupun *ekstern*. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor *ekstern* yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa.

Peran model pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting. Karena selama ini di SD, mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa untuk memahaminya, apalagi selama ini metode yang digunakan guru hanya ceramah yang menyebabkan siswa jenuh dan mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga menyebabkan siswa tidak bisa menyerap materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan

selain siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan ingatan mereka akan materi pelajaran akan bertahan lama karena kegiatan belajar mengajar tersebut menarik baginya.

Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas, siswa yang memiliki kemampuan rendah akan tampak lebih baik dari sebelumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan belajar berpantun yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca dan menulis permulaan di kelas II SD Negeri 040459 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **2.4 Defenisi Operasional**

Berdasarkan defenisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.
2. Bahasa indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, bahasa indonesia memiliki fungsi yang

sangat banyak. Salah satu fungsinya adalah bahasa Indonesia digunakan dalam acara resmi dan ruang publik.

3. Model pembelajaran adalah cara penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.
4. Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.
5. Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Aktivitas guru dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 61-80%. Sedangkan aktivitas siswa dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 70-89.
6. Hasil belajar siswa adalah tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan melalui nilai yang diperoleh siswa melalui tes ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :
  - a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (Sesuai dengan nilai KKM sekolah).
  - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85% siswa telah tuntas belajarnya.
7. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelasnya dengan menggunakan metode atau media.